

Analisis Penguatan Karakter Pelajar Pancasila melalui Kreativitas Seni Tari di SDN 1 Kalangan

Gondo Sekar Sukmini Adji¹, Abdul Aziz Hunaifi², Erwin Putera Permana³

Universitas Nusantara PGRI Kediri

sekarsukmini@gmail.com, azizhunaifi@gmail.com,

erwinpermana87@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, mengetahui peran kreativitas seni tari dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila, serta mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri atas kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler seni tari, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari mampu mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif. Nilai gotong royong terlihat melalui kerja sama dalam latihan kelompok, penyusunan pola lantai, dan saling membantu dalam menghafalkan gerakan. Nilai mandiri berkembang melalui kebiasaan berlatih dan memperbaiki kesalahan secara mandiri. Nilai kreatif tampak melalui kemampuan peserta didik dalam mengekspresikan gerakan dan mengembangkan ide dalam penampilan tari. Nilai bernalar kritis berkembang melalui kegiatan mengamati, mengevaluasi, menerima masukan, dan memperbaiki kesalahan gerakan. Nilai berkebhinekaan global berkembang melalui pengenalan berbagai tari daerah yang menumbuhkan kecintaan dan penghargaan terhadap keberagaman budaya. Sementara itu, nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia ditanamkan melalui pembiasaan berdoa, sopan santun, tanggung jawab, serta sikap menghormati pembina dan teman. Temuan tersebut memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa kegiatan seni tari dan ekstrakurikuler dapat menjadi sarana pengembangan disiplin, kerja sama, percaya diri, kemandirian, dan kreativitas peserta didik. Dengan demikian, kreativitas seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan keterampilan seni, tetapi juga menjadi media penguatan karakter Pelajar Pancasila.

Kata Kunci: karakter, Pelajar Pancasila, kreativitas, seni tari, ekstrakurikuler.

Abstract

This study aims to analyze the character values of the Pancasila Student Profile developed through extracurricular dance activities, examine the role of dance creativity in strengthening the character of Pancasila Students, and describe the implementation of extracurricular dance activities at SDN 1 Kalangan. This study employed a qualitative approach using a case study research design. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the school principal, the extracurricular dance instructor, and students participating in extracurricular dance activities. Data analysis was conducted through data reduction, data display, and conclusion drawing.

The results showed that extracurricular dance activities were able to develop the six dimensions of the Pancasila Student Profile, namely faith, devotion to God Almighty, and noble character; global diversity; mutual cooperation; independence; critical reasoning; and creativity. The value of mutual cooperation was demonstrated through collaboration during group practices, the arrangement of floor patterns, and helping one another memorize dance movements. The value of independence developed through the habit of practicing and correcting mistakes independently. The value of creativity was demonstrated through students' ability to express movements and develop ideas in dance performances. Critical reasoning developed through activities involving observation, evaluation, receiving feedback, and correcting movement errors. The value of global diversity was developed through exposure to various traditional dances, fostering students' appreciation and respect for cultural diversity. Meanwhile, faith, devotion to God Almighty, and noble character were cultivated through the habits of praying, demonstrating good manners, taking responsibility, and respecting instructors and peers. These findings reinforce previous research indicating that dance and extracurricular activities can serve as effective means of developing students' discipline, cooperation, self-confidence, independence, and creativity. Therefore, dance creativity not only serves as a means of developing students' artistic talents and skills but also functions as a medium for strengthening the character of Pancasila Students.

Keywords: article, content, formatting,

PENDAHULUAN

Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan akademik peserta didik, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai bangsa Indonesia. Penguatan karakter menjadi bagian penting dalam membentuk peserta didik yang mampu menghadapi perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai luhur Pancasila. Profil Pelajar Pancasila mencakup enam dimensi utama, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi [Kemendikbudristek], 2021).

Pendidikan karakter pada hakikatnya merupakan proses yang dilakukan secara sadar dan sistematis untuk membentuk peserta didik agar memiliki nilai moral yang tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari (Marzuki, 2015). Sejalan dengan hal tersebut, Samani dan Hariyanto (2013) menjelaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pemberian tuntunan kepada peserta didik agar berkembang menjadi manusia yang berakarakter dalam dimensi hati, pikir, rasa, karsa, dan raga. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak cukup dilakukan melalui penyampaian materi secara teoritis, tetapi membutuhkan pengalaman nyata yang memungkinkan peserta didik mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Penguatan karakter dapat dilakukan melalui kegiatan intrakurikuler maupun kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi, minat, bakat, dan kepribadian melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual. Salah satu kegiatan yang memiliki potensi tersebut adalah seni tari. Melalui seni tari, peserta didik tidak hanya belajar mengenai gerakan dan ekspresi, tetapi juga

belajar mengenai kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, kreativitas, percaya diri, dan penghargaan terhadap budaya.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di sekolah dasar dapat menanamkan nilai kedisiplinan, kerja sama, dan rasa percaya diri peserta didik. Proses latihan yang dilakukan secara rutin serta pengalaman tampil di depan umum juga dapat meningkatkan tanggung jawab dan kemampuan bekerja dalam kelompok. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa kegiatan seni tari memiliki kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian Utami (2020) juga menunjukkan bahwa pembelajaran seni budaya dapat menjadi sarana penguatan pendidikan karakter. Aktivitas seni, termasuk seni tari, melibatkan aspek emosional, ekspresif, dan sosial peserta didik sehingga dapat digunakan sebagai media internalisasi nilai-nilai moral dan sosial. Seni dengan demikian tidak hanya menjadi kegiatan untuk menghasilkan karya, tetapi juga menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna.

Sementara itu, penelitian Rahmawati dan Hidayat (2021) mengenai implementasi Profil Pelajar Pancasila melalui kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler di sekolah dasar menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang yang lebih luas bagi peserta didik untuk mengembangkan nilai gotong royong, kemandirian, dan kreativitas. Penelitian tersebut memperkuat pandangan bahwa kegiatan di luar pembelajaran kelas dapat menjadi bagian penting dalam pengembangan karakter peserta didik.

Ketiga penelitian terdahulu tersebut memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Akan tetapi, penelitian ini memiliki fokus yang lebih khusus, yaitu menganalisis penguatan karakter Pelajar Pancasila melalui kreativitas seni tari dalam kegiatan ekstrakurikuler dengan pendekatan studi kasus di SDN 1 Kalangan. Dengan demikian, penelitian ini berupaya mengisi ruang kajian mengenai bagaimana proses kreativitas dalam seni tari dapat menjadi media konkret untuk mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai karakter Pelajar Pancasila yang dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler tari, menganalisis peran kreativitas seni tari dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila, serta mendeskripsikan implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman secara mendalam mengenai proses, pengalaman, interaksi, dan perilaku peserta didik selama mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari (Aulia, 2025). Studi kasus digunakan karena penelitian difokuskan pada satu konteks tertentu, yaitu kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan.

Penelitian dilaksanakan di SDN 1 Kalangan, Kecamatan Ngunut, Kabupaten Tulungagung. Sumber data penelitian terdiri atas kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler seni tari, dan peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tari. Data sekunder diperoleh melalui dokumentasi berupa jadwal kegiatan, program ekstrakurikuler, foto latihan, dan dokumentasi pementasan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk melihat secara langsung proses latihan dan perilaku peserta didik. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah, pembina ekstrakurikuler, dan peserta didik. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara.

Analisis data dilakukan secara interaktif melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Keabsahan data diperkuat melalui triangulasi sumber dan teknik sehingga informasi yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dapat dibandingkan dan dikonfirmasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-nilai Karakter Pelajar Pancasila yang Dikembangkan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Kalangan mampu mengembangkan enam dimensi Profil Pelajar Pancasila. Keenam dimensi tersebut terlihat dalam proses latihan, interaksi antarpeserta didik, kegiatan evaluasi, serta persiapan pementasan. Nilai gotong royong terlihat melalui kegiatan latihan kelompok. Peserta didik saling membantu ketika mengalami kesulitan menghafalkan gerakan, menyesuaikan pola lantai, mengatur formasi, dan menjaga kekompakan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler seni tari dapat menanamkan kerja sama dan tanggung jawab peserta didik.

Nilai mandiri berkembang melalui kebiasaan peserta didik berlatih secara mandiri, mengulang gerakan di luar jadwal latihan, serta berusaha memperbaiki kesalahan tanpa selalu bergantung pada pembina. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tari memberikan pengalaman langsung bagi peserta didik untuk bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Nilai kreatif terlihat dari kemampuan peserta didik mengekspresikan gerakan, mengembangkan ide, dan menampilkan penghayatan sesuai dengan karakter tarian. Peserta didik tidak hanya menghafal gerakan, tetapi juga memperoleh kesempatan untuk mengembangkan ekspresi dan kreativitas. Temuan ini sejalan dengan Rahmawati dan Hidayat (2021) yang menemukan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan ruang bagi berkembangnya kreativitas peserta didik.

Nilai bernalar kritis berkembang melalui kegiatan mengamati gerakan, mengidentifikasi kesalahan, menerima masukan, mengevaluasi hasil latihan,

dan mencari cara untuk memperbaiki gerakan. Peserta didik belajar melakukan refleksi terhadap hasil latihan sehingga kegiatan tari tidak hanya mengembangkan kemampuan motorik, tetapi juga kemampuan berpikir.

Nilai berkebhinekaan global berkembang melalui pengenalan berbagai jenis tari daerah. Peserta didik memperoleh pengalaman untuk mengenal budaya Indonesia dan memahami bahwa keberagaman budaya merupakan kekayaan yang perlu dihargai. Hal tersebut menjadikan seni tari sebagai media yang relevan untuk menanamkan kecintaan terhadap budaya bangsa sekaligus sikap terbuka terhadap keberagaman.

Adapun nilai beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia diwujudkan melalui pembiasaan berdoa sebelum dan sesudah latihan, menghormati pembina, menjaga sopan santun, bertanggung jawab, dan menghargai teman. Temuan ini memperlihatkan bahwa penguatan karakter melalui seni tidak berdiri sendiri, melainkan muncul melalui pembiasaan perilaku selama kegiatan berlangsung.

Peran Kreativitas Seni Tari dalam Penguatan Karakter

Kreativitas seni tari memiliki peran penting dalam penguatan karakter peserta didik karena memberikan ruang untuk mengembangkan ide, imajinasi, ekspresi, dan kemampuan mengolah gerak. Kreativitas dalam penelitian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan menghasilkan gerakan baru, tetapi juga sebagai kemampuan peserta didik dalam memahami makna gerak, menyesuaikan gerakan dengan musik, menampilkan ekspresi, dan bekerja sama dalam kelompok.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih percaya diri setelah mengikuti latihan dan pementasan. Mereka memperoleh kesempatan untuk tampil di depan orang lain sehingga secara bertahap mampu mengurangi rasa malu dan meningkatkan keberanian. Temuan ini memperkuat penelitian Lestari (2019) yang menunjukkan bahwa latihan dan pengalaman tampil dalam kegiatan seni tari dapat mendukung perkembangan rasa percaya diri dan tanggung jawab peserta didik.

Kegiatan tari juga mendorong peserta didik untuk belajar secara mandiri. Ketika mengalami kesulitan menguasai gerakan, peserta didik tidak hanya menunggu bantuan pembina, tetapi berusaha mengulang dan memperbaiki gerakan. Proses tersebut menunjukkan adanya hubungan antara kreativitas, kemandirian, dan tanggung jawab.

Selain itu, kreativitas dalam tari berkembang melalui interaksi sosial. Dalam tari kelompok, peserta didik harus mampu mendengarkan pendapat teman, menyesuaikan gerakan, menjaga kekompakan, serta mengutamakan tujuan kelompok. Kondisi tersebut memperkuat dimensi gotong royong sebagaimana ditunjukkan dalam penelitian Rahmawati dan Hidayat (2021), bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ruang pengembangan kerja sama dan kreativitas.

Temuan penelitian juga mendukung pandangan Utami (2020) bahwa aktivitas seni dapat menjadi media internalisasi nilai moral dan sosial karena melibatkan aspek emosional, ekspresif, dan sosial. Dalam konteks SDN 1 Kalangan, proses kreativitas seni tari memungkinkan peserta didik belajar bukan hanya melalui pengetahuan, tetapi melalui pengalaman langsung dalam berekspresi, bekerja sama, mengevaluasi, dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, kreativitas seni tari dapat dipandang sebagai media pembelajaran karakter yang bersifat holistik. Peserta didik mengembangkan kemampuan fisik melalui gerakan, kemampuan emosional melalui ekspresi, kemampuan sosial melalui kerja sama, serta kemampuan kognitif melalui proses mengamati dan mengevaluasi.

Implementasi Kegiatan Ekstrakurikuler Tari

Implementasi kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan dilaksanakan secara rutin dan terstruktur. Kegiatan terdiri atas pemanasan, pemberian materi gerak tari, latihan individu, latihan kelompok, evaluasi, serta persiapan pementasan. Pembina menggunakan metode demonstrasi, latihan berulang, dan pendampingan langsung. Pelaksanaan tersebut sejalan dengan penelitian Lestari (2019) yang menekankan pentingnya latihan rutin dalam membangun kedisiplinan, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Latihan yang dilakukan secara konsisten membuat peserta didik terbiasa mengikuti aturan, hadir tepat waktu, menyelesaikan tugas, dan bertanggung jawab terhadap perannya dalam kelompok.

Dalam proses latihan, pembina tidak hanya berperan sebagai pengajar teknik tari, tetapi juga sebagai pendamping dalam pembentukan karakter. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui kebiasaan sederhana, seperti disiplin mengikuti latihan, menghormati pembina dan teman, membantu anggota kelompok, serta bertanggung jawab terhadap tugas masing-masing. Implementasi kegiatan juga didukung oleh fasilitas sekolah seperti ruang latihan, sound system, laptop atau komputer untuk pemutaran musik, kostum, dan properti tari. Dukungan tersebut memberikan lingkungan yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan keterampilan dan kreativitas.

Jika dibandingkan dengan penelitian Rahmawati dan Hidayat (2021), hasil penelitian ini menunjukkan pola yang serupa bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi ruang pengembangan karakter di luar pembelajaran kelas. Namun, penelitian ini memberikan penekanan lebih khusus pada seni tari sebagai aktivitas yang menggabungkan kreativitas, ekspresi, kerja sama, budaya, dan pembiasaan karakter dalam satu rangkaian kegiatan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler tari di SDN 1 Kalangan tidak hanya berorientasi pada pencapaian keterampilan seni. Proses latihan dan pementasan menjadi ruang pengalaman bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai gotong royong, mandiri, kreatif, bernalar kritis, berkebhinekaan global, serta beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia. Temuan ini

memperkuat hasil penelitian terdahulu yang menempatkan seni dan kegiatan ekstrakurikuler sebagai media yang potensial dalam pengembangan karakter peserta didik.

PENUTUP

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kegiatan ekstrakurikuler seni tari di SDN 1 Kalangan berperan dalam penguatan karakter Pelajar Pancasila melalui pengalaman belajar yang melibatkan aspek kognitif, afektif, sosial, dan psikomotorik. Enam dimensi Profil Pelajar Pancasila berkembang melalui proses latihan dan pementasan, yaitu beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, berkebhinekaan global, gotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kreativitas seni tari menjadi media yang efektif dalam membentuk karakter karena peserta didik memperoleh kesempatan untuk berekspresi, mengembangkan gagasan, bekerja sama, melakukan evaluasi, dan memperbaiki diri. Temuan ini sejalan dengan Lestari (2019), Utami (2020), serta Rahmawati dan Hidayat (2021) yang sama-sama menunjukkan bahwa kegiatan seni dan ekstrakurikuler dapat mendukung pengembangan karakter, kerja sama, kreativitas, kemandirian, dan kepercayaan diri peserta didik.

Implementasi ekstrakurikuler tari yang dilakukan secara rutin dan terstruktur melalui pemanasan, pemberian materi, latihan individu dan kelompok, evaluasi, serta pementasan menjadikan kegiatan tari sebagai pengalaman pendidikan yang bermakna. Dengan demikian, seni tari tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan bakat dan prestasi, tetapi juga dapat dimanfaatkan sebagai strategi penguatan karakter Pelajar Pancasila di sekolah dasar.

DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, P., & Wiratama, N. S. (2025). PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF BERBASIS SMART APPS CREATOR (SAC) PADA MATERI EKOSISTEM KELAS 5 SEKOLAH DASAR. *IJPSE Indonesian Journal of Primary Science Education*, 6(1), 113-120.
- Kemendikbudristek. (2021). *Profil pelajar Pancasila*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marzuki. (2015). *Pendidikan karakter Islam*. Amzah.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Munandar, U. (2014). *Pengembangan kreativitas anak berbakat*. Rineka Cipta.
- Samani, M., & Hariyanto. (2013). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Remaja Rosdakarya.



- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia: Kajian arkeologi, seni, dan sejarah*. RajaGrafindo Persada.
- Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.